

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat identik dengan sektor pertanian (Emiria *et al*, 2015). Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian di Indonesia, karena sektor ini penuh dengan penyedia bahan mentah kebutuhan pangan, penyedia lapangan pekerjaan dan merupakan penyumbang devisa negara. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah serta lahan pertanian luas yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian terutama pada komoditas padi.

Padi (*Oryza Sativa*) merupakan salah satu jenis komoditi tanaman pangan penghasil beras, yang menjadi prioritas adalah pengembangan produktivitasnya, di Indonesia beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Indonesia merupakan produsen ketiga terbesar sekaligus sebagai konsumen padi terbesar di dunia (Khanal & Regmi, 2017). Padi merupakan tanaman yang ditanam di lahan sawah yang termasuk padi lahan sawah adalah padi rendengan, padi gadu, padi gogo rancah, padi pasang surut, padi lebak, padi rembesan (BPS Kabupaten Kulon Progo). Salah satu penghasil padi di Indonesia adalah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1. Luas Panen, dan Jumlah Produksi Padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2015	155.838	945.136	60,65
2016	158.132	882.702	55,82
2017	158.818	881.106	55,48
2018	154.045	878.136	57,01

Sumber: Pertanian. go.id

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi penghasil padi yang memiliki jumlah produksi tinggi di Indonesia. Lahan pertanian yang tersedia dan sarana irigasi yang memadai sangat berperan dalam memproduksi tanaman padi yang merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air (Utama 2015). Tanaman padi dapat dibudidayakan melalui dua cara yaitu dengan pertanian padi organik, dan konvensional.

Pertanian padi konvensional merupakan pertanian yang lazim diterapkan oleh petani di Indonesia. Pertanian padi konvensional merupakan pertanian yang menggunakan bahan-bahan dengan unsur kimiawi seperti pupuk, dan pestisida, hal itu dilakukan agar mendapatkan hasil panen yang tinggi serta berpenampilan bagus. Budidaya tanaman pangan yang terlalu berorientasi pada pertanian kimia telah banyak menimbulkan kerusakan sifat-sifat fisik dan biologi tanah (Prayoga 2010).

Sedangkan pertanian organik yang banyak dilakukan akhir-akhir ini merupakan pertanian dengan sistem yang ramah lingkungan. Menurut Aoki (2014) pertanian organik telah berkembang di Asia, karena dianggap penting untuk pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Pertanian padi organik mengalami perkembangan akibat dari kegagalan pertanian padi konvensional dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia. Menurut Martiho (2017) lingkungan merupakan salah satu aspek untuk pertanian berkelanjutan. Hal ini didukung oleh Isnaini (2006) Pertanian organik yaitu pertanian yang bebas dari bahan-bahan kimia mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, Penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan paska panen tidak sedikitpun menggunakan zat kimia, semua bahan hayati, alami. Pertanian organik yang murni tanpa penggunaan bahan

kimia sangat sulit untuk diusahakan secara tiba-tiba karena dapat memberikan dampak penurunan produktivitas padi dan lingkungan. Dalam penerapannya usahatani padi semi organik diperlukan waktu yang cukup sebagai masa transisi (Proyoga, 2010). Dalam masa tersebut, proses produksi usahatani yang dilakukan disebut sebagai pertanian semi organik (Sugiyarti, 2017).

Pertanian yang murni secara organik idealnya menggunakan air yang murni bebas dari residu bahan-bahan kimia, dan terletak pada satu kawasan. Akan tetapi hal ini akan sulit terjadi karena adanya aliran sungai dan petakan sawah terletak pada satu kawasan dengan pertanian konvensional. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi dari bahan-bahan kimia yang berasal dari pertanian konvensional ke pertanian organik, dengan adanya beberapa hal tersebut maka pertanian ini akan lebih tepat bila disebut dengan pertanian padi semi organik.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kw/ha)
Pengasih	1.246,4	7.565,7	60,70
Kokap	137,1	832,8	60,74
Grimulyo	949,2	5.801,2	61,12
Nanggulan	3.074,7	18.916,0	61,52
Kalibawang	1.797,7	11.061,6	61,53
Samigaluh	1.287,7	7.855,4	61,10

Sumber: BPS kabupaten Kulon Progo 2017

Kecamatan Nanggulan memiliki produktivitas padi yang tinggi hal tersebut membuat area persawahan di Desa Jatisarono, Kecamatan Nanggulan akan di kembangkan sebagai kawasan pertanian padi semi organik oleh pemerintah kabupaten Kulon Progo. Pertanian padi semi organik di Desa Jatisarono sudah dirintis sejak tahun 2013 untuk menghasilkan beras dengan kualitas premium, yaitu kelompok tani Sri Jati.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pengawasan oleh Lembaga Sertifikat Organik (LSO) yang dilakukan sejak awal masa pengolahan tanah hingga panen (TribunJogja.com). Menurut Alimi & Ayanwale (2005), semua pengusaha pertanian terutama negara berkembang akan berada dalam situasi ketidak pastian. Namun dalam penerapan pertanian padi semi organik ada permasalahan yang muncul yaitu input yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan pertanian konvensional, terutama dalam pembelian pupuk. Sedangkan pada pertanian konvensional input pada tenaga kerja akan lebih besar terutama dalam pengolahan lahan dan pada proses penanaman, selain itu petani padi semi organik dan petani padi konvensional menggunakan tenaga kerja sendiri, mengusahakan lahan sendiri dan menggunakan modal sendiri dalam berusahatani

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait kelayakan usahatani padi semi organik dan padi konvensional. Dengan mengetahui kelayakan usahatani tersebut petani diharapkan dapat memilih dengan lebih selektif dengan usahatani apa yang akan di terapkan.

B. Tujuan

Penelitian tentang studi komparatif usahatani padi semi organik dan padi konvensional di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan:

1. Membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani padi semi organik dan padi konvensional.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi semi organik dan padi konvensional.

C. Kegunaan

1. Diharapkan studi komperatif usaha padi semi organik dan padi konvensional ini digunakan sebagai bahan pertimbangan petani untuk mengambil keputusan dalam

jenis usahatani padi yang akan digunakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk peneliti mengenai besarnya biaya-biaya yang digunakan, pendapatan yang diperoleh serta layak atau tidaknya usahatani padi tersebut.